

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Desa Bayan yang terletak di Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu desa wisata yang memiliki keindahan alam serta berbagai kebudayaan yang kental dan hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakatnya, kehidupan asli suku Sasak-Bayan dengan segala tradisi adat yang masih dijalankan menjadi salah satu keunikan warisan budaya Bayan (*Legacy in Indigenous*) sehingga menjadikan Desa Bayan sebagai pusat wisata budaya dan religi. Menurut Keputusan Bupati Lombok Utara No. 366/556/DISBUDPAR/2020, Desa Bayan telah ditetapkan menjadi desa wisata tematik Kabupaten Lombok Utara per tahun 2020.



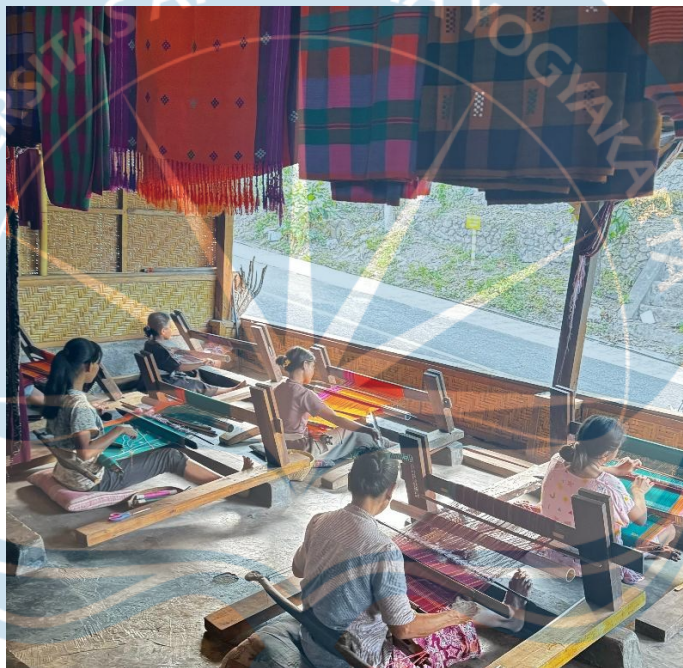
Gambar 1. 1 Penggunaan Tenun Pada Ritual Menuju Karang Bajo
Sumber: Tim PSIM Lombok, 2024

Upacara Adat merupakan bagian dari Desa Bayan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Dari kelahiran sampai kematian kehidupan masyarakat sasak selalu diiringi dengan upacara adat, maka begitu pula dengan penggunaan kain tenun sebagai pakaian tradisional masyarakat sasak yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi sebelumnya dan selalu digunakan saat upacara adat bahkan tidak jarang digunakan untuk kehidupan sehari-harinya sehingga sebenarnya setiap perempuan Bayan diwajibkan untuk memiliki keterampilan menenun (Bu Marni, Ketua Kelompok Tenun Fetung Bayan, 2024).

Seperti yang disebutkan dalam buku Tradisi Tenun oleh UNESCO (2019), dimana sempat terjadinya degenerasi penenun di Bayan sebelum tahun 2019 dimana hanya orang tua saja yang bisa menenun sedangkan anak perempuan tidak lagi menenun dan jumlah aktif penenun tidak lebih dari 30 orang, menunjukkan penurunan budaya yang terjadi di Desa Bayan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu tradisi menenun tradisional yang sudah berubah dibandingkan jaman dahulu dengan sudah tidaknya lagi mengolah dari pohon kapas akibat langkanya pohon kapas, sulitnya mendapatkan pasokan benang karena jauh dari kota,

dan sudah cukupnya kepemilikan tenun karena tenun dapat diwariskan dari generasi sebelumnya sebagai *family heritage*.

Namun penenun tetap dibutuhkan dan harus dilestarikan selain menjaga dan melestarikan budaya Bayan, terdapat tradisi yang menyatakan bahwa setiap masyarakat Bayan harus memiliki “Kain Kombong” yang dipercaya jika ada yang tidak memiliki maka orang tersebut akan menjadi nakal ataupun sakit-sakitan sehingga penenun dari kain kombong ini pun cukup sakral. Kain kombong pun harus dibuat dengan tradisional dan menggunakan Benang Bayan, yaitu benang yang diproses langsung dari pohon kapas secara tradisional dan menggunakan pewarna alami (Tradisi Tenun, 2019). Tetapi keadaan saat ini cukup mengancam tradisi tersebut dikarenakan menurut tokoh tenun di Desa Bayan hanya 1 sampai 2 orang saja yang masih memiliki kemampuan tersebut dan sudah cukup berumur (Bu Candrasih, Ketua Kelompok Tenun Belida Bayan, 2024).



Gambar 1. 2 Penenun Jajaq Bayan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Seiring dengan perkembangan jaman dan pergerakan kelompok-kelompok tenun di desa Bayan yang berpuncak pada tahun 2019, kegiatan menenun di Bayan semakin meningkat dengan adanya bantuan dari program-program pemerintah salah satunya dengan mewajibkan ASN menggunakan kain tenun setiap hari selasa serta organisasi peduli masyarakat seperti UNESCO (Bu Marni, Ketua Kelompok Tenun Fetung Bayan, 2024). Tetapi sayangnya setelah terjadinya degenerasi penenun yang cukup lama, saat ini pengetahuan penenun cukup sebatas cara menenun saja, sedangkan makna, filosofi, maupun sejarah dari tenun itu sendiri tidak banyak yang tahu (Efta Natasaputra, Pemilik Sanggar Tenun Jajaq Bayan, 2024). Bahkan tradisi menenun tradisional Bayan dapat dikatakan sudah memudar, selain sudah langka yang menggunakan benang Bayan, tradisi menenun di sawah sembari menemani suaminya bertani pun hampir tidak terlihat lagi. Padahal tradisi-tradisi seperti inilah yang menjadi identitas dari tenun bayan dan sekaligus menjadi daya tarik bagi masyarakat luas.



Gambar 1. 3 Kondisi Ruang Tenun Belida Bayan Pasca Gempa
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Bencana gempa di tahun 2018 dan wabah Covid-19 pun cukup berdampak bagi keberlangsungan tradisi menenun di Desa Bayan, banyak peralatan dan ruang untuk menenun yang rusak serta menimbulkan maraknya pernikahan dini. Padahal dalam tradisi menenun, setidaknya Perempuan wajib menyelesaikan 7 kain tenun sebelum dapat menikah, hal ini merupakan upaya masyarakat dahulu untuk mencegah pernikahan dini (Bu Candrasih, Ketua Kelompok Tenun Belida Bayan, 2024).

Perempuan sebagai pelaku budaya menenun merupakan elemen penting bagi terjaganya tradisi ini, dengan menenun perempuan Bayan dapat meningkatkan aspek sosial dan ekonomi mereka. Banyak dari Perempuan Bayan yang mengalami kesulitan ekonomi sebab harus mengambil peran sebagai kepala keluarga di usia muda yang sering kali disebabkan oleh pernikahan dini berakhir perceraian, selain itu kesibukan mereka yang tidak dapat meninggalkan pekerjaan rumah tangganya menuntut perempuan Bayan untuk memiliki pekerjaan yang fleksibel seperti menenun (Bu Candrasih, Ketua Kelompok Tenun Belida Bayan, 2024). Sedangkan untuk aspek sosial terbentuk dalam ikatan sosial antar anggota kelompok yang bahkan dapat menjadi ajang peningkatan kualitas kehidupan mereka.

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui kelompok tenun terus berkembang dengan adanya bantuan dari sekolah perempuan LPSDM yang turut memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peningkatan hidup perempuan di Desa Bayan untuk terlepas dari kehidupan patriarki yang sudah terbukti berhasil untuk membuka wawasan masyarakatnya mengenai hak perempuan, maka kegiatan seperti ini perlu diwadahi lebih lagi.

Dari penjabaran di atas, maka *workshop* tenun sebagai fasilitas yang interaktif dan edukatif untuk membangkitkan kembali tradisi menenun dengan memberdayakan masyarakat khususnya para perempuan Bayan sangat dibutuhkan. Kegiatan-kegiatan yang dapat menaikkan wawasan/mengedukasi perempuan perlu untuk diwadahi, selain memberikan wawasan mengenai hak-hak perempuan tetapi juga dapat memberikan wawasan/edukasi mengenai nilai tenun tradisional Bayan yang sesungguhnya dan keuntungan yang didapat dari hal tersebut berupa peningkatan ekonomi dan kreativitas.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Menjaga tradisi di era perkembangan teknologi yang pesat menjadi tantangan besar. Pergeseran budaya akibat globalisasi dan modernisasi berpotensi menciptakan krisis budaya, yang saat ini dialami Indonesia tanpa disadari, seperti disebutkan dalam penelitian Budiarto G, (2020). Di tengah perubahan zaman ini, penting bagi masyarakat untuk terus menghidupkan tradisi asli yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya yang tentunya memiliki nilai kultural dan sosial tinggi, sehingga warisan budaya tidak hilang dan tetap memberikan manfaat bagi masyarakat luas.



Gambar 1. 4 Kain Tenun
Sumber: Tim PSIM Lombok, 2024

Seharusnya tenun menjadi potensi yang kuat bagi berlangsungnya perekonomian dan wisata di Desa Bayan, selain itu tenun sebagai elemen penting (*legacy indigenous culture*) dalam berjalannya segala prosesi adat pun dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat luas, namun sayangnya dengan kelestarian tradisi yang tidak terjaga saat ini makna tenun tradisional pun semakin memudar. . Tenun sebagai *legacy indigenous culture* sangat perlu untuk dilestarikan, tenun memiliki nilai budaya yang tinggi dan dengan segala warisan tradisi yang ada maka nilai tenun pun akan semakin tinggi sehingga meningkatkan rasa bangga masyarakat akan warisan budaya yang mereka miliki. Dengan keorisinilan yang terjaga, tenun dapat memberdayakan kehidupan ekonomi dan sosial para perempuan, Maka *workshop* tenun menjadi fasilitas yang sesuai untuk menjawab permasalahan tersebut.

Workshop Tenun merupakan fasilitas pelatihan menenun secara menyeluruh dan melestarikan keterampilan menenun tradisional. *Workshop* ini berfungsi sebagai wadah pelestarian identitas budaya baik dari pengetahuan umum mengenai kain tenun tradisional bayan yang terdiri dari sejarah, fungsi, dan makna tenun, maupun pelatihan cara menenun tradisional yang menjadi pemberdayaan nilai tenun, ekonomi, wisata, dan pemberdayaan perempuan bayan yang didukung dengan penyediaan berbagai *workshop* lainnya sebagai penunjang hal tersebut. Sehingga *workshop* tenun ini harus bersifat edukatif dan interaktif dalam menyelesaikan urgensi masyarakat saat ini.

Tradisi menenun yang sudah mulai bangkit perlu dijaga sehingga tradisi ini dapat terus lestari dan mencegah kembali terjadinya degenerasi penenun di Bayan. Untuk menjaga hal tersebut maka diperlukannya fasilitas bersama yang memadai dan dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan dari para penenun dalam jangka panjang, seperti alat tenun, benang, ruang nyaman yang mendukung kreativitas untuk berkarya dan memberikan edukasi kepada masyarakat, serta penyediaan bahan baku. Lalu sesuai dengan *issue* yang ada di Desa Bayan saat ini, tentunya diperlukan ruang untuk mewadahi keberlangsungan tradisi yang hampir hilang ini.

Workshop tenun bayan selain bergerak sebagai tempat pelatihan menenun tetapi juga bergerak sebagai center kebudayaan tenun di Desa Bayan yang memiliki berbagai informasi mengenai tenun tradisional bayan sekaligus menjadi arsip kebudayaan tenun. Hal ini merupakan solusi dalam menjawab perkembangan jaman yang begitu cepat terjadi saat ini, kemudian dalam aspek *sustainable tourism* disebutkan bahwa terdapat 4 pilar fokus yang dikembangkan, yaitu *sustainability business, sustainable economy, sustainable culture, and environment sustainability* (Kemenparekraf, 2021), maka *workshop* tenun pun harus bergerak mengembangkan keempat hal tersebut terutama dalam aspek *sustainable culture* yang menjadi urgensi masyarakat saat ini. Dengan adanya *workshop* tenun, generasi muda dan masyarakat akan memiliki kesempatan untuk mengenal, menghargai, dan meneruskan tradisi yang kaya akan nilai budaya ini.

Creative Based Tourism merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif pengunjung untuk terlibat dalam pengalaman belajar mengenai budaya dan keterampilan lokal (Richards & Raymond, 2000). Pendekatan ini berkembang dari *cultural tourism*, sebagai respons terhadap minat dan permintaan yang meningkat dari wisatawan untuk dapat mengalami langsung kebudayaan lokal, sehingga dengan *creative tourism* ini pengalaman autentik akan tercipta di antara penduduk lokal dan wisatawan.

Dalam artikelnya, UNWTO menyampaikan bahwa upaya pelestarian *legacy indigenous culture*, seperti tenun tradisional sangat penting untuk dilakukan dalam memupuk rasa bangga masyarakat akan warisan budaya yang dimiliki dan menjaga warisan ini tetap berlanjut ke generasi selanjutnya. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui *Creative-Based Tourism* (CBT), yang mengajak masyarakat terlibat secara aktif sebagai pelaku utama dalam proses pelestarian tersebut. Dalam implementasinya, CBT memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikan warisan budaya dan cara memanfaatkannya dalam konteks pariwisata kreatif.

Pelestarian *legacy indigenous culture* yang paling efektif dilakukan dengan narasi yang kuat melalui pendekatan *narrative architecture*. Dengan dukungan CBT, narasi ini disusun untuk menggambarkan pentingnya budaya menenun, menghubungkan nilai historis dan emosional dari tradisi tersebut secara interaktif, serta menjadikannya bagian integral dari pengembangan pariwisata. *Narrative architecture* menjadi alat yang ampuh untuk mempertahankan warisan budaya, dan implementasi CBT memastikan masyarakat dapat memahami dan terlibat dalam upaya pelestarian secara menyeluruh sehingga dapat memberikan *exposure* lebih terhadap tradisi tenun tradisional bayan dan perempuan bayan.

representasikan material serta isinya untuk menciptakan makna. arsitektur naratif dari narasi yang memiliki peran penting dalam menyatukan orang-orang lebih mudah mengingat pengalaman yang menarik dibandingkan dengan informasi osankan.

pendekatan arsitektur naratif, *workshop* tenun dapat menjadi wadah untuk mengajarkan keterampilan menenun, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan identitas desa Bayan. Desain yang menceritakan proses menenun secara interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam bagi pengunjung. Pendekatan ini, arsitektur tidak hanya bergerak sebatas ruang fungsional, tetapi mengangkat serta menyampaikan cerita budaya lokal kepada pengunjung. Selain itu, menenun, melalui elemen arsitektural yang mendorong kegiatan kreativitas, dapat menarik wisatawan lokal dan wisatawan, serta menciptakan pengalaman autentik.

SKEMA PENDEKATAN

```
graph LR; A[1. Indigenous Culture] --> B[2. Creative Based Tourism]; B --> C[3. Narrative Architecture];
```

1. **Indigenous Culture**
dilestarikan

2. **Creative Based Tourism**
supporting
cara membuat narasi
about weaving historical & emotional value in interactive way

3. **Narrative Architecture**
final implementation
dalam elemen arsitektural
especially room & mass

Gambar 1. 5 Skema Pendekatan Desain
Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2024

Penekanan

Salah satu penekanan dalam Fasilitas *Workshop* Tenun yang berfokus pada penyediaan informasi adalah mengembalikan tradisi menenun bayan yang sudah memudar berupa penyediaan ruang menenun di sawah dan kelas *workshop* yang terbagi menurut proses menenun, dari kapas menjadi benang, pewarnaan benang alami, menenun kain, peng

osankan.

gan pendekatan arsitektur naratif, *workshop* tenun dapat menjadi wada
ajarkan keterampilan menenun, tetapi juga menanamkan nilai-nilai
identitas desa Bayan. Desain yang menceritakan proses menenun sec
erikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam bag
ekatan ini, arsitektur tidak hanya bergerak sebatas ruang fungsional
mengangkat serta menyampaikan cerita budaya lokal kepada par
nun, melalui elemen arsitektural yang mendorong kegiatan kreativiti
arakat lokal dan wisatawan, serta menciptakan pengalaman autentik.

SKEMA PENDEKATAN

1 **Indigenous Culture**
dilestarikan

2 **Creative Based Tourism**
supporting/
cara membuat narasi
about weaving historical & emotional value in interactive way

3 **Narrative Architect**
3 final.
implementation
dalam elemen arsitektur
especially room & mass

Gambar 1. 5 Skema Pendekatan Desain
Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2024

Penekanan

an Fasilitas *Workshop* Tenun yang berfokus pada penyediaan inform
mbalikan tradisi menenun bayan yang sudah memudar berupa penyedi
enen di sawah dan kelas *workshop* yang terbagi menurut pros
kapas menjadi benang, pewarnaan benang alami, menenun kain, peng

The diagram illustrates the Design Approach Schema (Skema Pendekatan Desain) with three main stages connected by a horizontal line:

- Stage 1:** Indigenous Culture (highlighted in a pink box).
- Stage 2:** Creative Based Tourism (highlighted in a pink box, with a pink circle containing the number 2 above it). Below this stage, the text reads: *supporting/ cara membuat narasi about weaving historical & emotional value in interactive way*.
- Stage 3:** Narrative Architect (highlighted in a pink box, with a pink circle containing the number 3 and the word 'final.' above it). Below this stage, the text reads: *implementation dalam elemen arsitektur especially room & mass*.

The background of the diagram features a stylized blue and white geometric pattern.

Gambar 1. 5 Skema Pendekatan Desain
Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2024

SKEMA PENDEKATAN



emotional value in interactive way

Gambar 1. 5 Skema Pendekatan Desain

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2024

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2024

Penekanan

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan fasilitas *workshop* tenun Bayan sebagai wadah pemberdayaan perempuan yang interaktif dan edukatif melalui tata ruang dan tata massa dengan pendekatan *narrative architecture* sebagai wujud pelestarian budaya tenun di Desa Bayan?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

- Merancang fasilitas *workshop* tenun tradisional Bayan yang dapat menjadi fasilitas pelestarian budaya desa bayan pengembalian tradisi menenun bayan yang sudah memudar secara interaktif dan edukatif.
- Memberdayakan kemampuan perempuan desa bayan untuk turut serta dalam pelestarian budaya lokal sekaligus menaikkan kualitas kehidupan perempuan dan menaikkan nilai tenun.

1.4.2 Sasaran

Dalam mewujudkan rencana rancangan, diperlukan beberapa tahapan sebagai berikut.

- Mengidentifikasi tradisi menenun untuk pemberdayaan perempuan yang mulai hilang di desa Bayan dan arsitektur tradisional Bayan.
- Menyajikan informasi tenun tradisional Bayan yang perlu ditampilkan pada *workshop* tenun.
- Merancang fasilitas *workshop* tenun yang memuat informasi tenun secara keseluruhan, memunculkan kembali tradisi yang hilang, memperkuat peran perempuan dalam pelestarian budaya, dan memberdayakan kehidupan perempuan melalui peningkatan nilai tenun.

1.5 Ruang lingkup perencanaan

Perancangan proyek berupa fasilitas *workshop* tenun yang memiliki fasilitas sebagai berikut; museum sebagai pengenalan menyeluruh mengenai menenun (sejarah, makna, filosofis, penggunaan) dan tradisinya, ruang *workshop* sebagai media pelatihan menenun tradisional secara informal yang dapat diikuti oleh masyarakat lokal dan wisatawan, kebun kapas sebagai penyediaan bahan baku utama menenun, area *tracking* sawah sebagai pengembalian tradisi menenun bayan, area komunal sebagai ruang multifungsi untuk berkumpul, berbincang, maupun menjadi ruang kegiatan bersama untuk mengadakan berbagai *workshop* penunjang tradisi menenun, seperti kegiatan sekolah perempuan dan pelatihan promosi kain tenun untuk meraih pasar yang lebih luas.

1.5.1 Lingkup Spasial

Perancangan fasilitas *workshop* tenun berada pada kawasan Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, yang tepatnya berada pada Dusun Karang Salah. Objek perancangan yang ditetapkan adalah *workshop* tenun.

1.5.2 Lingkup Temporal

Fasilitas *Workshop* tenun yang berbasis pada pendekatan *creative based tourism* dan *narrative architecture* merupakan langkah untuk menjadikan *workshop* tenun sebagai fasilitas yang berkelanjutan baik secara budaya maupun wisatanya sehingga dapat menjadi pelestari budaya menenun tradisional Bayan yang utama serta memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakatnya yang terkhusus untuk para perempuan Bayan.

1.5.3 Lingkup Substantial

Pada lingkup ini, fasilitas *workshop* tenun bergerak sebagai pengembalian tradisi menenun tradisional serta pelestarian budaya menenun yang utama dan menjaga aspek tersebut tetap ada di masa mendatang, serta menjadi fasilitas yang menunjukkan peran perempuan dalam pelestarian budaya Bayan sekaligus memberikan kehidupan perempuan Bayan yang lebih baik.

1.6 Metode

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

a) Pengumpulan Data Primer

Data primer didapatkan melalui observasi, survey lapangan, dokumentasi, *mapping*, dan wawancara secara langsung kepada tokoh-tokoh tenun dan pihak terkait di Desa Bayan yang dilaksanakan dalam program PSIM Lombok 2024.

b) Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dengan melakukan studi literatur terhadap jurnal, buku, dan website resmi yang dapat dipertanggungjawabkan seperti UNESCO dan Kemenparekraf, melakukan studi tapak dengan bantuan *google earth*, *google maps*, *Qgis*, dan *website* resmi, studi preseden terkait *workshop* tenun ataupun fasilitas terkait yang relevan, dan studi regulasi terkait *site* yang digunakan melalui peraturan daerah Kabupaten Lombok Utara, Kecamatan Desa Bayan.

1.6.2 Metode Analisis

Pada tahap analisis data, informasi yang diperoleh akan diproses untuk merumuskan usulan konsep desain yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan penyaringan data yang relevan dengan kebutuhan desain serta identifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini guna menemukan solusi perancangan yang tepat.

Dengan melakukan analisis teori perancangan fasilitas *workshop* tenun dan penerapan pendekatan desain *creative based tourism* dan *narrative architecture* yang menekankan pada aspek interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung, pemberian dampak positif terhadap masyarakat lokal, serta pelestarian terhadap tradisi budaya Desa Bayan, maka akan muncul sintesis yang menjadi dasar perancangan akhir *workshop* tenun berbasis *creative based tourism* dan *narrative architecture* di Desa Bayan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan secara singkat beberapa hal utama yang akan dibahas dalam bab I hingga bab V, penjelasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang permasalahan dan latar belakang pengadaan proyek, yang menjelaskan mengenai permasalahan riil di lapangan saat ini, tipologi desain dan pendekatan desain sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi. Selanjutnya terdapat rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup perencanaan, metode, sistematika penulisan, dan alur pikir penulis dalam penyusunan proposal.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini membahas kajian-kajian teori dan pustaka yang berkaitan dengan judul perancangan yang perlu untuk digali lebih dalam lagi guna menjadi dasar atau *guideline* untuk usulan perancangan.

BAB III TINJAUAN OBJEK

Mencakup deskripsi lengkap mengenai proyek terkait, mulai dari kajian pemilihan tapak secara makro hingga mikro. Ini melibatkan analisis faktor-faktor seperti konteks lingkungan, aksesibilitas, dan keterkaitan dengan elemen-elemen sekitar serta regulasi terkait tapak yang digunakan.

BAB IV METODE DAN ANALISIS

Memuat segala proses analisis yang ditujukan untuk mendapatkan perancangan yang sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Analisis ini terdiri dari analisis *site*; analisis pengguna, aktivitas, dan kebutuhan ruang; dan analisis penekanan desain. Selain itu juga bab ini membahas mengenai metode pengumpulan data dan metode perancangan.

BAB V PEMBAHASAN DAN KONSEP DESAIN

Bab ini menunjukkan hasil dari analisis-analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, ditunjukkan melalui hasil konsep rancangan dengan pendekatan yang telah dipilih melalui desain skematik perancangan.

1.8 Alur Pikir

Alur pikir digambarkan dalam bentuk skema yang menunjukkan proses berpikir penulis dari penemuan data hingga analisis untuk mendapatkan rumusan masalah dan sintesis usulan konsep akhir.



Gambar 1. 6 Skema Alur Pikir Penulis
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2024